

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan ini. Disampaikan Allah sebagai sumber ajaran, selain itu juga menjadi bukti kebenaran atas kerasulan Nabi Muhammad SAW, terutama bagi penentang dakwah-dakwah yang disampaikannya. Dalam kajian ulumul Qur'an hal ini disebut dengan mukjizat. Mukjizat merupakan bentuk *mashdar* yang berarti melemahkan. Al-Qur'an ditandai sebagai mukjizat karena mampu melemahkan karya yang diciptakan menyerupainya.

Kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada keseluruhan isi kandungannya, melainkan juga pada aspek bahasanya. Hal tersebut dapat dilihat dari keseimbangan antara kata dan antonimnya, keseimbangan kata dengan sinonimnya, keseimbangan antara jumlah kata dengan kata penyebabnya. Kemudian konsistensi yang digunakan Al-Qur'an dalam penggunaan huruf yang menjadi pembuka surah, ini menunjukkan keajaiban sekaligus memperlihatkan keotentikannya. Selain itu, juga terletak pada keindahan susunan kata dan pola-pola kalimat yang digunakan dalam al-Qur'an.¹

Salah satu pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an ialah *muradif* atau dalam kajian kebahasaan dikenal dengan istilah sinonim. *Muradif* merupakan *isim fa'il* dari akar kata رادف yang berarti mengikuti sesuatu. Kata *muradif* juga sering disebut *mutaradif*.² Secara terminologi *muradif* berarti beberapa kata yang menunjukkan satu makna pada satu sisi. Pendapat mengatakan sesuatu yang kata-katanya banyak maknanya satu. Maksudnya ialah makna utamanya.

¹ Aufia Aisa dan Vera Fikrotin, "Kemukjizatan Al-Qur'an Dari Segi Kebahasaan Dan Keilmuan," *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 1 (17 Juni 2019): 75–92, <https://doi.org/10.32764/dinamika.v4i01.366>.

² Fikri Mahmud, *QAWA'ID TAFSIR: Kaidah-kaidah Menafsirkan Al-Qur'an* (Azka Pustaka, 2021).

Terkait makna sekunder atau tambahan, setiap kata memiliki makna khas tertentu.³

Banyak term yang digunakan Al-Qur'an dalam menyebutkan boros atau berlebihan, diantara term yang dimaksud adalah غلو, اسرف, تبذير. Agama Islam secara jelas dan tegas melarang manusia untuk berperilaku boros ataupun berlebihan, karena perilaku tersebut akan berdampak buruk, baik pada dirinya sendiri maupun kepada lingkungan sekitar. Hendaknya bersikap adil, yaitu tidak mengurangi atau melebihi batas yang seharusnya. Sebab perbuatan tersebut merupakan perbuatan tercela. Kalau begitu, ayat yang berbicara mengenai pemborosan sesungguhnya ayat yang akan aktual sepanjang sejarah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Isra' ayat 26-27:

وَاتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا
إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (QS. Al-Isra’: 26) “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada tuhanannya.” (QS. Al-Isra’: 27)

Dalam Al-Qur'an terdapat sisi *balaghah* atau kebahasaan yang memiliki makna mendalam. Pada setiap kata mempunyai makna dan penekanan tersendiri, meskipun secara tekstual memiliki arti yang sama. Namun, pemaknaan serta penggunaannya dalam ayat maupun kalimat tentu berbeda. Banyak contoh dalam Al-Qur'an yang dapat kita temui kata yang memiliki redaksi berbeda tapi secara terminologi sama. Seperti kata *Shirath*, *Thariq*, dan *Sabil* yang secara redaksi berbeda tapi secara terminologi memiliki makna yang sama, yaitu jalan. Namun, pada tiap kata tersebut dipastikan memiliki

³ Salman Harun dan dkk, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: Qaf, 2017), <https://penerbitqaf.com/product/kaidah-kaidah-tafsir/>.

perbedaan dalam penggunaannya dalam ayat Al-Qur'an.⁴ Dan banyak contoh lainnya dalam Al-Qur'an termasuk pula pada penelitian ini yakni kata *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw*.

Pada kajian Al-Qur'an, persoalan ini dipahami menggunakan salah satu kaidah penafsiran yakni *al-wujuh wa al-nadza'ir*. *Al-wujuh wa al-nadza'ir* merupakan bagian dari ulumul Qur'an yang berfungsi menjelaskan sebagian lafaz yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an, pada suatu tempat dengan makna yang berbeda ketika lafaz itu di sebutkan pada tempat lain.⁵ Dalam ilmu *al-wujuh wa al-nadza'ir*, paradigma *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw* itu dianggap *al-nadza'ir* yakni lafadz-lafadz yang berbeda dengan makna yang sama atau secara sederhana yang berkaitan dengan perbedaan lafadz.⁶ Lebih ringkas lagi dapat dipahami bahwa *al-nadzha'ir* itu ialah beberapa kata yang mengarah pada satu makna atau yang sebagian ulama berpendapat *al-nadzha'ir* itu sama dengan *muradif*.

Persoalan *muradif* ini terus menuai pro-kontra dikalangan mufassir yang masih bergulir hingga saat ini. Diantara ulama yang mengakui adanya *muradif* atau sinonimitas yaitu: Al-Qutub (w. 206 H), al-'Asmu'iy, al-Ma'arri (w. 449 H), ar-Rummani (w. 392 H), Ibn Ya'isy (w. 649 H), Hamzah al-Asfahani (w. 360 H), Ibn Khalawaih (w. 370 H), al-Fairuzabadi (w. 817 H), as-Suyuti (w. 911 H), dan sebagainya. Mereka berpendapat bahwa *muradif* bisa terjadi dalam bahasa, seperti dua istilah yang memiliki arti atau sebagai sifat dari kalimat tersebut.⁷ Sedangkan ulama yang menolak adanya *muradif* atau sinonimitas yaitu: Ibn 'Arabi (w. 231 H), Ahmad bin Yahya Sa'labi (w. 291 H), Ahmad bin

⁴ Ali Fathi Daraini, "Tafsir Ayat Shirath, Sabil, Thariq, Dan Salkan Dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir Al-Qurthuby)" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), <http://repository.uinsu.ac.id/6211/>.

⁵ Achmad Syariful Afif, "Al-Wujud dan Al-Nazhair Kata Shalat pada Al-Qur'an," *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia* (blog), 3 Mei 2021, <https://tafsiralquran.id/al-wujud-dan-al-nazhair-kata-shalat-pada-al-quran/>.

⁶ "Implikasi Konsep Al-Wujud Wa Al-Nadzair Dalam Penafsiran Alquran | Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir," diakses 17 Juni 2024, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/4017>.

⁷ Waryani Fajar Riyanto, "Antisynonimitas Tafsir Sufi Kontemporer," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (14 Juni 2014): 139–54, <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.139-154>.

Faris dalam karyanya *as-Sahibi*, Ibn Darstawaih (w. 347 H) dalam *Tashih al-fasih*, Abu Hilal al-‘Askari dalam *al-Furuq al-Lughawiyyah*, ar-Ragib al-Asfahani dalam *Mufradat fi Gharib al-Qur’an*, Abu Ishaq al-Isfirayini (w. 418 H), dan sebagainya. Mereka berpendapat bahwa bahasa al-Qur’an adalah bahasa yang antisionimitas, dan beranggapan bahwa setiap kalimat dalam bahasa Arab (al-Qur’an) mempunyai makna yang spesifik, yang membedakan antara satu kalimat dengan lainnya.

Berbagai studi tentang perilaku mubazir atau berlebih-lebihan sudah dilakukan. Secara umum dicakup oleh riset mengenai *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw* juga telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, setidaknya terdapat 3 topik yang sudah membicarakan ini. Pertama, *mutaradif* kata dalam al-Qur’an, khususnya kata *tabzir*, *israf*, ataupun *ghuluw*. Kedua, kajian tafsir maudhu’i mengenai konsep *israf*. Ketiga, berbagai studi kitab tafsir mengenai mubazir dan *israf*. Sekalipun beberapa *point* tersebut sudah banyak diteliti, penelitian ini berbeda dengan penelitian diatas. Jika beberapa penelitian diatas lebih cenderung mengutip kajian langsung ke ayat-ayatnya, kajian ini adalah kajian teks terhadap tafsir *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil ‘Ayy al-Qur’an* yang akan diteliti sejauh mana tafsir *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil ‘Ayy al-Qur’an* mengungkap relasi makna antara satu kata dengan kata lainnya yang dianggap *muradif*.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan, kebanyakan memecah-mecah konsep yang sudah ada itu, sementara penelitian ini menggabungkan tiga makna itu sekaligus. Tentu yang penulis harapkan dan yang ingin penulis cari temuan akhir dari penelitian ini adalah bagaimana relasi makna pada penafsiran ketiga kata tersebut. Sekalipun ada pendapat nantinya yang mengatakan kata tersebut tidak *muradif* maka inilah yang akan penulis ungkap dan buktikan bahwa dari penafsiran Thabari ini terdapat tiga unsur kesamaan *tabzir*, *israf*, *ghuluw*. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kata tersebut ialah *muradif* karna memiliki relasi makna yang saling terkait. Dengan kata lain, kajian ini bukan merupakan pengulangan atau duplikasi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam Al-Qur'an telah terdapat banyak ayat lainnya yang membahas mengenai *tabzir* (boros), *israf* (berlebih-lebihan), dan *ghuluw* (melampaui batas). kata *tabzir* terulang sebanyak 3 kali dalam 2 ayat pada 1 surat yakni surat Al-Isra' ayat 26-27, dan kata *israf* terulang sebanyak 23 kali dalam 21 ayat pada 17 surat yakni surat Thaha ayat 127, Az-Zumar ayat 53, Al-A'raf ayat 31, Al-Isra' ayat 33, Al-Furqan ayat 67, An-Nisa' ayat 6, Ali 'Imran ayat 147, Ghafir ayat 28 dan 43, Al-Maidah ayat 32, Al-A'raf ayat 81, Yasin ayat 19, dan Al-An'am ayat 141, Yunus ayat 12 dan 83, Al-Anbiya' ayat 9, Asy-Syu'ara' ayat 151, Az-Zukhruf ayat 5, Ad-Dukhan ayat 31, Az-Zariyat ayat 34.⁸ Sedangkan kata *ghuluw* terulang sebanyak 2 kali dalam 2 ayat pada 2 surat yakni surat An-Nisa' 171, dan Al-Maidah 77.

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa dalam Al-Qur'an seringkali dijumpai lafaz-lafaz yang berbeda seperti *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw*, namun memiliki makna yang sama yaitu berlebihan. Maka hal tersebut dikategorikan sebagai *mutaradif* atau sinonimitas dalam Al-Qur'an, yaitu jenis-jenis kata yang memiliki ejaan dan pelafalan yang sama, namun mengandung makna yang berbeda. Lafaz yang bersinonim atau *muradif* dalam Al-Qur'an ini merupakan keunikan bahasa Arab yang menjadi bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana M. Quraish Shihab mengatakan, keunikan bahasa Arab terlihat pada kekayaannya bukan hanya pada bilangannya, yakni tunggal (*mufrad*), dua (*musannaa*), dan lebih dari dua (*jama'*), akan tetapi juga pada kekayaan kosakata dan sinonimnya.⁹

Sehingga, menarik untuk ditelusuri relasi makna *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw* dalam berbagai penafsiran ulama. Salah satunya yang telah menafsirkan ini adalah At-Thabari dalam kitab tafsirnya *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an*, yang mana belum adanya penelitian menggunakan kitab ini terkait hal tersebut. Penulis memilih untuk menggunakan kitab *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil*

⁸ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Faz Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1980).

⁹ Ahmad Jaelani, "Sinonim (Mutaradif) Dalam Al-Qur'an Studi Kata Guluw Dan Israf Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhit" (bachelorThesis, Jakarta : Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2018), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40647>.

'Ayy al-Qur'an dikarenakan kitab ini merupakan salah satu kitab tafsir yang memiliki corak bahasa dan kitab ini dirasa sangat cocok dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan yang telah penulis sebutkan di atas, maka penulis merasa hal ini masih layak untuk diteliti serta tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan mengangkat judul **“RELASI MAKNA: *TABZIR*, *ISRAF*, DAN *GHULUW* DALAM TAFSIR *JAMI' AL-BAYAN 'AN TA'WIL 'AYY AL-QUR'AN*”**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka untuk memudahkan pemahaman penulisan dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah yang menjadi titik tolak dari penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah: “Bagaimana relasi makna *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw* dalam kitab tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an* karya At-Thabari?”.

Adapun sebagai patokan dan pegangan bagi penulis agar tidak melenceng dari pembahasan, maka penulis membatasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk relasi makna *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw* dalam tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an*?
2. Bagaimana relasi makna konseptual *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw* dalam tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an*?

C. Tujuan Penulisan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penulisan
 - a. Untuk mengetahui bentuk relasi makna *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw* dalam tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an*.
 - b. Untuk menganalisa dan mengetahui bagaimana relasi konseptual *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw* dalam tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an*.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan terhadap relasi makna *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw*. Dan menambah pengetahuan tentang bagaimana At-Thabari menafsirkan ayat Al-Qur'an dalam kitabnya *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an*. Serta penelitian ini juga menambah pengetahuan terhadap makna *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw* bila dicari relasional maknanya dengan merujuk pada kitab tafsir klasik yang saat ini penulis gunakan yakni, tafsir At-Thabari.
- b. Secara pragmatis, penelitian ini berguna sebagai syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari makna simpang siur dan kesalahpahaman dalam memaknai dan menafsirkan judul ini, serta mendekatkan pemahaman pembaca, maka penulis merasa perlu menjelaskan kata atau istilah-istilah yang terkait dengan judul yang akan meragukan pembaca. Sebagai berikut:

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Relasi	: 1. Hubungan; perhubungan; pertalian: banyak (dengan orang lain); 2. Kenalan: banyak-nya di kalangan atas; 3. Pelanggan: pelayanan kepada-. ¹⁰
Makna	: Arti, maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. ¹¹
<i>Tabzir</i>	: Pemborosan.
<i>Israf</i>	: Berlebih-lebihan.
<i>Ghuluw</i>	: Melampaui batas. ¹²
Tafsir	: Ilmu untuk mengetahui penjelasan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk menjelaskan berbagai makna, hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya. ¹³
<i>Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an</i>	: Kitab tafsir karya at-Thabari. ¹⁴

UIN IMAM BONJOL
PADANG

¹⁰ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

¹¹ "Arti kata makna - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 3 Maret 2024, <https://kbbi.web.id/makna>.

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: PT. Pustaka Progresif, 1997), hlm. 628.

¹³ "Bab 2.pdf," diakses 25 Februari 2024, <http://digilib.uinsa.ac.id/5373/60/Bab%202.pdf>.

¹⁴ "Karya-Karya ath-Thabari yang Fenomenal | Republika Online Mobile," diakses 3 Maret 2024, <https://khazanah.republika.co.id/berita/oyx1t0313/karyakarya-aththabari-yang-fenomenal>.

E. Tinjauan Pustaka

Di dalam penelitian ini diperlukan adanya tinjauan pustaka guna menelusuri penelitian-penelitian yang telah ada. Hal tersebut dipaparkan untuk memperjelas posisi dan kontribusi seorang peneliti dalam wacana yang diteliti. Untuk memudahkan penulis dalam meneliti pembahasan ini, penulis berusaha mengkaji beberapa literatur yang masih relevan dan terkait dengan topik penelitian, serta penulis mengklasifikasikan beberapa literatur tersebut yang terkait dengan studi tentang makna *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw* yang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Secara umum, penulis klasifikasikan sebagai berikut:

Pertama, secara tematik. Yayan (2016)¹⁵ Thesis UIN Raden Fatah Palembang. Dalam penelitian tersebut Yayan mengungkapkan konsep *israf* yang lebih berfokus pada *israf* dalam bermu'amalah, dengan menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i atau tematik. Walaupun penulis juga membahas tentang *israf*, tetapi penelitian ini tidak membahas relasi makna antara *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw*.

Ahmad Fauzan (2003)¹⁶ Jurusan Tafsir Hadits Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Ghuluw (Sikap Berlebihan Dalam Beragama)*". Menurut hasil penelitian Ahmad Fauzan, sikap *ghuluw* (berlebihan) dalam agama difokuskan pada segala aspek yang dimiliki manusia, tidak hanya terbatas pada bidang agama, tetapi juga dalam interaksi dan sikap interpersonal. Ia menyimpulkan bahwa kata *ghuluw* dan sinonimnya memiliki konsep berbeda. Berlebihan dalam makan, minum, berpakaian tidak termasuk dalam kategori *ghuluw*, karena perbuatan tersebut tidak akan mengarah pada penyimpangan dari syari'ah bagi orang yang melakukannya.

Daud Sukoco (2018)¹⁷ Pascasarjana Program Studi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan judul "*Konsep Tabzir dan*

¹⁵ Yayan Yayan, "Konsep *Israf* Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i) (Skripsi)" (other, UIN Raden Fatah Palembang, 2016), <http://eprints.radenfatah.ac.id/409/>.

¹⁶ Ahmad Fauzan, "*Ghuluw (Sikap Berlebihan Dalam Beragama)*" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003).

¹⁷ Daud Sukoco, "*Konsep Tabzir dan Israf Dalam Kajian Ekonomi Syari'ah*", (Thesis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2018).

Israf Dalam Kajian Ekonomi Syari'ah". Dalam penelitian ini Daud Sukoco menjelaskan bahwa *tabzir* dan *israf* adalah perilaku semacam penyalahgunaan perilaku konsumen. Indikatornya adalah: mengkonsumsi apa yang dilarang oleh syari'at, menghambur-hamburkan harta, pengeluaran sembrono, dan merugikan harta. Selain itu, kebijaksanaan untuk menjaga kesejahteraan mental dan spiritual seseorang dilebih-lebihkan.

Haqi, M. Ahlul (2023)¹⁸ Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan judul "*Gaya Hidup Konsumtif Perspektif Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Tabzir dan Israf dalam Tafsir Al-Azhar)*". Dalam penelitian ini Haqi menjelaskan bahwa Menurut Buya Hamka konsumtif merupakan sifat yang sangat tidak dibenarkan dalam agama Islam dan pelakunya merupakan kawan syaitan, sehingga semua tindak tanduknya akan dipengaruhi oleh syaitan dan akan senantiasa terjerumus dalam kesesatan dan dosa.

Firdausiyah, Jinani (2023)¹⁹ Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul "*Israf dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*". Dalam penelitian ini Firdausiyah dan Jinani mengungkapkan bahwa Istilah "*israf*" muncul 23 kali dalam Al-Qur'an, muncul dalam 21 ayat di seluruh 17 surah dalam semua variasinya. Akibatnya, tergantung pada topik atau item yang dibahas, definisi *israf* terkadang berbeda. Adapun *israf* berarti ketidaktaatan dan pelanggaran hukum Allah, *israf* berarti melampaui batas sifat manusia, *israf* berarti syirik, *israf* berarti berlebihan dalam hal harta. Bentuk-bentuk manifestasi atau perwujudan *israf* di zaman modern dalam kehidupan modern terjadi di tengah-tengah masyarakat, yaitu *israf* dalam penggunaan air yang berlebihan dan melampaui batas, memaksa diri untuk menginvestasikan semua aset, berlomba-lomba mengikuti tren, kebutuhan penggunaan pakaian, *israf*

¹⁸ M. Ahlul Haqi, "Gaya hidup konsumtif perspektif al quran (studi ayat ayat *tabzir* dan *israf* dalam tafsir al azhar)" (undergraduate_thesis, UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023), <http://perpustakaan.uingudur.ac.id/>.

¹⁹ Jinani Firdausiyah, "*Israf Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*," *Israf Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)* (diploma, IAIN Ponorogo, 2023), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/24668/>.

dalam konsumsi makanan dan minuman, *israf* dalam membelanjakan hartanya, *israf* dalam pemakaian gadget yang berlebihan dan juga *israf* dalam berbicara.

Nihayatul Husna (2018)²⁰ Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Guluw Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ghuluw* terbagi menjadi dua kategori, yakni *ghuluw* yang haq (benar atau baik) dan *ghuluw* yang bathil (salah atau tercela).

Kedua, secara kajian tokoh. Ruliani Safitri, Nurlizam (2024)²¹ Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dengan judul "*Analisis Praktik Tabzir dan Israf Dalam Konten Mukbang Perspektif Tafsir Al-Misbah*". Dalam penelitian ini Ruliani Safitri dan Nurlizam mengungkapkan bahwa dari adanya sikap *tabzir* dan *israf* dalam konten mukbang hal ini jelas sudah berkesenjangan dengan Al-Qur'an dan bagaimana seharusnya seorang hamba dalam perihal makan dan minum.

Ziana Maulida Husnia (2018)²² Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Ghuluw dalam Beragama Perspektif Wahbah Al-Zuhaili*". Dalam penelitian ini Ziana Maulida Husnia menyebutkan bahwa *ghuluw* dalam beragama merupakan sikap melampaui batas yang diakibatkan oleh sikap ceroboh, gegabah, dan berlebihan dalam beragama secara batil dan tidak benar. Skripsi ini banyak membahas lafaz *ghuluw* menurut Wahbah al-Zuhaili. Namun, dalam menganalisis lafaz *ghuluw* penulis tidak menggunakan pendekatan semantik.

Ketiga, secara kebahasaan. Ahmad Jaelani (2018)²³ Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang

²⁰ NIM 14531024 NIHAYATUL HUSNA, "GULUW DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematik)" (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/31032/>.

²¹ Ruliani Safitri dan Nurlizam Nurlizam, "Analisis Praktik *Tabzir* Dan *Israf* Dalam Konten Mukbang Perspektif Tafsir Al-Misbah," *Indo Green Journal* 2, no. 1 (10 Januari 2024): 20–24, <https://doi.org/10.31004/green.v2i1.42>.

²² "Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: *Ghuluw* dalam beragama perspektif wahbah alzuhaili," diakses 4 Maret 2024, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43214>.

²³ Jaelani, "Sinonim (Mutarādif) Dalam Al-Qur'an Studi Kata Guluw Dan Isrāf Dalam Tafsir Al-Baḥr Al-Muḥīṭ."

berjudul “*Sinonim (Mutaradif) Dalam Al-Qur’an Studi Kata Ghuluw dan Israf Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhit*”. Di dalam penelitian tersebut Ahmad Jaelani memaparkan tentang sinonim kata *ghuluw* dan *israf* dalam Al-Qur’an dengan menggunakan kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhit*. Penelitian tersebut tidak menjelaskan relasi makna kata *ghuluw* dan *israf* dalam tafsir At-Thabari.

Aisyah Sulastris (2019)²⁴ Mahasiswa IIQ Jakarta dalam skripsinya “*Mubazir dan Israf dalam Al-Qur’an Studi Tafsir Al-Kasysyaf an Haqaiq at-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta’wil*”. Dalam penelitian tersebut Aisyah Sulastris mengungkap kata mubazir dan *israf* dalam al-Qur’an dengan studi tafsir Al-Kasysyaf an Haqaiq at-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta’wil.

Farichah Naili Faizah (2022)²⁵ Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Penafsiran Terma: Israf, Tabzir, dan Ghuluw (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*”. Dalam penelitian ini Farichah Naili Faizah memaparkan bahwa penggunaan terma *israf* menunjukkan perbuatan berlebihan dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan terma *tabzir* menunjukkan adanya perbuatan berlebihan yang berkaitan dengan harta benda. Adapun terma *ghuluw* menunjukkan adanya perbuatan berlebihan dalam hal keyakinan. Penelitian ini tidak membahas relasi makna antara *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw*. Namun, literatur ini sangat membantu dalam memahami teori semantik yang merupakan pisau analisis dalam skripsi ini.

Keempat, secara resepsi atau aplikatif. Muhammad Faiz bin Mohd Fuad (2024)²⁶ Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh dengan

²⁴ 15210636 Aisyah Sulastris, “Mubazir dan *Israf* dalam Al-Qur’an Studi Tafsir Al-Kasysyâf „an Haqâiq at-Tanzil wa „uyûn al-Aqâwil fi Wujûh at-Ta’wil,” 2019, <http://repository.iq.ac.id/handle/123456789/145>.

²⁵ NIM : 18105030050 Farichah Naili Faizah, “Penafsiran Terma: *Israf, Tabzir, Dan Guluww (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*” (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52316/>.

²⁶ 160303107 Muhammad Faiz Bin Mohd Fuad, “Pemahaman Mahasiswa Di Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor Tentang Ayat-Ayat *Tabzir* Dalam Al-Quran” (other, UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2024), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/34363/>.

judul “*Pemahaman Mahasiswa di Kolej Universiti Islam Antara Bangsa Selangor Tentang Ayat-Ayat Tabzir Dalam Al-Qur'an*”. Dalam penelitian tersebut Muhammaf Faiz bin Mohd Fuad menyebutkan bahwa sifat berlebihan atau melampaui batas itu sangatlah dilarang dalam Islam, bahkan Islam sangat membenci dari sifat tercela ini, yaitu berlebihan dalam segala perkara.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah penulis paparkan di atas, bahwasanya keempat bentuk klasifikasi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penulis fokus pada karya At-Thabari yang berjudul *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an*, khususnya dalam melihat relasi makna antara ketiga kata *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw* yang dianggap sinonimitas atau *mutaradif*.

F. Metode Penelitian

Adapun dalam melakukan penelitian ini dibutuhkan metodologi penelitian, yang mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian.²⁷ Penelitian ini mencakup model dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah metode yang diharapkan dapat membantu penulis dalam mengumpulkan data yang akurat. Dalam penelitian ini penulis menerapkan *system* kerja penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, yaitu masalah relasi makna: *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw* dalam tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an*.²⁸

²⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Saraisin, 2000).

²⁸ Milya Sari Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, ISSN: 2715-470X(Online), 2477-6181(Cetak), 43.

Selain itu, menurut jenis data dan analisis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yakni dengan mengumpulkan dan mengolah data untuk memberikan analisis dan argumentasi secara sistematis.²⁹

2. Sumber Data Penelitian

Adapun untuk sumber data, apabila dilihat dari sumber penelitian ini adalah literatur (pustaka), maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-datanya adalah *Library Research*. Dalam konteks ini terdapat dua bagian yang dihimpun oleh peneliti, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pengumpulan data, jadi data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an*, khususnya penafsiran ayat-ayat tentang *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang digunakan sebagai pendukung dan melengkapi sumber data primer. Adapun sumber data sekunder ini seperti kitab-kitab tafsir lainnya yang semasa dengan Imam At-Thabari. Kemudian literatur mengenai Ilmu Al-Qur'an, jurnal terkait relasi makna, kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, *Lisan al-'Arabi*, *Al-Munawwir* serta karya ilmiah lainnya berupa buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis yang relevan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini. Data-data yang berkaitan dengan penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka atau telaah literatur.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian ini, bahwa semua data dari penelitian ini merupakan bahan dari pustaka. Maka, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yakni mencari data mengenai hal-

²⁹ “Metode penelitian tafsir / Jani Arni, S.Th.I, M.Ag | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,” diakses 19 Mei 2024, <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=6630>.

hal yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, dan segala hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Langkah awalnya adalah dengan memilih dan menentukan kata yang akan dianalisis relasi maknanya. Kata *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw* adalah yang ditetapkan dalam penelitian ini. Kemudian, menentukan jenis relasi maknanya dengan melihat konteks penggunaan kata tersebut, perbandingan dengan kata sejenis, dan penerapan dalam pemahaman makna secara keseluruhan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini, metode pengolahan data yang akan penulis gunakan adalah deskriptif analisis, yaitu suatu pendekatan melalui pengumpulan data dan pendapat, kemudian diteliti dan ditelaah sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.³⁰ Adapun langkah-langkah analisis data dan pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Langkah pertama yang akan dilakukan adalah dengan menetapkan objek penelitian, dalam hal ini adalah lafaz *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw*.
- b. Mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas ketiga terma tersebut.
- c. Mengklasifikasi dan menentukan tema dan konteks dalam setiap ayat melalui pendekatan relasi makna dalam kajian semantik.
- d. Menelusuri penjelasan setiap ayat melalui kitab-kitab tafsir.
- e. Mengkaji dan mendalami makna ayat-ayat yang telah terkumpul kemudian mencari korelasi ketiga makna tersebut dengan di antaranya, mencari bentuk relasi makna pada tiga terma tersebut serta menganalisis relasi makna konseptual *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw* dalam tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an*.
- f. Penarikan kesimpulan setelah seluruh data ditemukan dan didialogkan satu sama lain.

³⁰ Wasilah Nur Kamilah, "Tawadhu' dalam Perspektif Tafsir Al-Jailani Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani" (IIQ Jakarta, 2017).

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka memberikan gambaran yang lengkap dan rinci mengenai isi dan pembahasan tulisan ini, peneliti merumuskan susunan pembahasan sebagai berikut:

- BAB I : Berisikan pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penulisan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, sumber data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Menguraikan pandangan umum dan landasan teori yang terdiri dari *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw* dalam al-Qur'an, meliputi definisi masing-masing kata, bentuk-bentuk *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw*, dan klasifikasi ayat. Serta teori relasi makna dalam kajian semantik, meliputi definisi, bentuk relasi makna, dan relasi makna konseptual.
- BAB III : Meliputi tentang biografi At-Thabari dan kitab tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an*, yang meliputi latar belakang penulisan, karakteristik, metode dan sistematika, corak, sumber-sumber *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayy al-Qur'an* serta karya-karya At-Thabari.
- BAB IV : Berisikan pemaparan serta penafsiran bentuk relasi makna *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw* menurut At-Thabari, dan relasi konseptual *tabzir*, *israf*, dan *ghuluw* menurut At-Thabari.
- BAB V : Penutup yang berisikan kesimpulan atas jawaban dari permasalahan penelitian dan saran sebagai evaluasi untuk penelitian selanjutnya.